

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dusun Tutup Ngisor merupakan sebuah Dusun di lereng Gunung Merapi. Mata pencaharian pokok warga adalah berocok tanam atau sebagai petani. Sejak tahun 1937 masyarakat Dusun ini mempunyai tradisi khusus yaitu tradisi ritual *Suran* yang ditetapkan waktunya satu tahun sekali yaitu setiap tanggal 13 atau 14 Sura. Tradisi ritual *Suran* ini diselenggarakan dengan mementaskan pertunjukan kesenian. Kesenian yang wajib dipentaskan untuk ritual *Suran* tersebut adalah *Wayang Wong* dengan lakon khusus *Lumbung Tugu Mas* dan Tari Kembar Mayang. Keduanya memiliki kesamaan tema yaitu pemujaan terhadap Allah, Tuhan Sang Pencipta Alam Raya, Dewi Sri dan roh-roh leluhur lainnya.

Tari Kembar Mayang dijadikan tarian wajib dalam ritual *Suran* karena dalam tari ini memiliki banyak makna dan fungsi. Pemberian nama Tari Kembar Mayang diambil dari istilah Kembar Mayang. Kembar Mayang adalah sebuah simbol atau lambang untuk melengkapi sesaji upacara pernikahan pengantin Jawa, berbentuk rangkaian janur, daun-daun kebun dan bunga-bunga kebun yang ditancapkan dalam pelepah batang pisang dilengkapi dengan *parasan degan ijo*. Simbol ini dipakai untuk menolak bala agar prosesi yang sedang berlangsung dapat lancar dan tidak diganggu oleh makhluk jahat. Tari Kembar Mayang adalah sebuah tarian yang diciptakan oleh I Yoso Soedarmo pada tahun 1970. Tari ini merupakan komposisi tari kelompok putri berjumlah sembilan orang penari.

Iringan yang dipakai untuk mengiringi tarian ini adalah *Gendhing Ladrang Uga-Uga Pelog 5*. Tata Rias dan Busana mengacu pada Gaya Surakarta, yaitu *corectif make up* dengan mempertebal garis-garis wajah, agar dapat menutupi kekurangan wajah penari. Tata rambut dengan membiarkan rambut terurai dengan memakai *jamang* seperti bando berbentuk mahkota. Busana yang dikenakan yaitu: *kain parang*, baju rompi warna hijau dari kain *saten*, sabuk plasmen warna kuning emas, sampur kuning serta dilengkapi asesoris yaitu gelang kalung dan *subang* serta *klat bahu*. Ragam gerak tarian ini menyerupai ragam gerak tari gaya Surakarta dan Yogyakarta. Berkaitan dengan sebuah namanya, Tari Kembar Mayang bermakna sebagai sebuah pemujaan terhadap Dewi Sri. Hal ini Dewi Sri berwujud *Pengantin Sri* (*sajen* ritual *Suran* yang berupa untaian padi) yang melambangkan proses regenerasi dalam daur kehidupan pertanian di Dusun Tutup Ngisor.

Tari Kembar Mayang memiliki peran yang sangat penting dalam tradisi ritual *Suran*. Tradisi *Suran* adalah sebagai ungkapan syukur dan pemujaan terhadap Tuhan Sang Pencipta Alam dan roh-roh leluhur atau *danyang*, diantaranya roh Mbah Kutup sebagai *cikal bakal* Dusun Tutup Ngisor dan roh Dewi Sri atau Dewi Padi yang juga disebut Dewi Kemakmuran yang dapat melindungi Dusun Tutup Ngisor.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa fungsi Tari Kembar Mayang adalah sebagai berikut.

1. Sebagai wahana ekspresi ritus religius

a. Tari untuk peribadatan kepada Tuhan Sang Pencipta Alam (Allah) serta pemujaan kepada para *danyang* (di antaranya Dewi Sri) atau roh leluhur yaitu Roh Mbah Kutup yang diyakini warga sebagai *cikal bakal* Dusun Tutup Ngisor. Peribadatan ini bagi masyarakat Tutup Ngisor untuk memohon perlindungan dan berkah, sehingga Tari Kembar Mayang ini pada dasarnya untuk:

- 1). Tari untuk Tolak bala keselamatan dari bahaya meletusnya Gunung Merapi.
- 2). Tari untuk tolak bala dari hama tanaman atau upacara kesuburan tanaman dan tanah.
- 3). Tari untuk tolak bala terhadap wabah penyakit, untuk penyembuhan.

b. Tari sebagai pusaka

2. Tari sebagai wahana ekspresi sekuler

a. Tari sebagai ikatan solidaritas masyarakat

- 1). Hiburan sosial dan tontonan.
- 2). Mencari berkah

b. Tari sebagai apresiasi estetik.

B. Saran

Tradisi *Suran* di Tutup Ngisor adalah salah satu kebudayaan masyarakat yang dapat memperkaya keanekaragaman budaya Indonesia, sehingga tradisi *Suran* ini harus tetap dilestarikan.

Tari Kembar Mayang di pentaskan tiap setahun sekali yaitu pada tanggal 13 atau 14 Suro dalam acara ritual *Suran*. Warga mempunyai cukup waktu untuk mempersiapkannya seperti, belajar menarikan tarian ini agar di dalam pentasnya dapat menguasai teknik dan tampil lebih baik, apalagi setiap tahunnya pasti ada penari yang baru pertama kali ikut pentas, atau mempunyai kemampuan dasar menarinya sangat minim. Dengan memberikan bentuk penyajian pertunjukan Tari Kembar Mayang yang lebih menarik setiap tahunnya, hal ini dapat membuat Padepokan Tjipto Boedojo atau Dusun Tutup Ngisor semakin terkenal karena memiliki kesenian yang bernilai estetis tinggi.

DAFTAR YANG DIACU

A, Sumber tertulis

- Baal, J van, 1988, *Sejarah Dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970)*, terjemahan J. Piri, Jakarta, Gramedia.
- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa, 1991, *Seni Dekorasi Janur Dan Bunga Melati*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.
- Brown, Radcliffe, 1986, *Struktur Dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif*, terjemahan Abdul Razak, Kualalumpur, Dewan Bahasa Dan Kementrian.
- Caturwati, Endang, 2006, "Sunan Ambu, Dewi Sri, Ronggeng (Sosok Perempuan Dalam Masyarakat Sunda)", dalam *Jurnal Panggung*, No. XXXVIII, p.72
- Departemen Agama Republik Indonesia Jakarta, 1993, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, Penterjemah Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Departemen Agama R.I, Semarang, CV. Al Waah
- Hadi, Y Sumandiyo, 2006, *Seni Dalam Ritual Agama*, Yogyakarta, Pustaka.
- _____, 2005, *Sosiologi Tari, Sebuah Wacana Pengenalan Awal*, Yogyakarta, Pustaka
- Hadi Widjojo, K.G.P.H., 1981, *Bedhaya Ketawang*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Herawati, Isni, 2007, "Makna Simbolik, *Sajen Slametan Tingkeban*, "dalam *Jantra* Vol. 11 No. 3
- Harjoprawira, Kunardi, 1986, "Beberapa Penyimpangan Dalam Pemakaian Bahasa Jawa Di Surakarta," dalam Soedarsono, (ed) *Kesenian Bahasa Dan Folklor Jawa*, Yogyakarta, Proyek Penelitian dan pengkajian kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen P Dan K
- Kayam Umar, 1981, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta, Sinar Harapan.
- Kedaulatan Rakyat, 14 Februari 2006, "Ritual *Suran* ke-70 di Kaki Gunung Merapi Salahsatu Upaya Pelestarian Budaya,".
- Koentjaraningrat, 1983, *Pengantar Ilmu Antropologi II*, Jakarta, Aksara Baru

- _____, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta, Balai Pustaka
- _____, 1985, "Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional," dalam Alfian *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*, Jakarta, Gramedia
- Kusmayati, Hermin, "Makna Tari Dalam Tari Upacara Di Indonesia," dalam *Pidato Ilmiah pada Dies Natalis Keenam Institut Seni Indonesia*, p.10
- Mardowo, Pustoko, 1984, "Sastra Laras Jawa" dalam *Karawitan*, Yogyakarta, Javanologi.
- Meri, La 1975, *Elemen–Elemen Dasar Komposisi Tari*, terjemahan Soedarsono, Yogyakarta, ASTI.
- Mumfagati, Titi, 2007, "Upacara Nyadran Kali Refleksi Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alamnya," dalam *Patrawidya*, Vol VII, p.655
- Nugraha, Onong, 1982, *Tata Busana Tari Sunda, Jilid I*, Bandung, Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia, Proyek ASTI.
- Nuraini, Indah, 2005, "Bedaya Duradasih Sebuah Ekspresi Budaya," dalam *Joged*, Vol.I
- Peterson Royce, Anya, 2007, *Antropologi Tari*, terjemahan F.X. Widaryanto, Bandung, Sunan Ambu Press.
- Peursen, C. A. van, Prof. dr, 1976, *Strategi kebudayaan*, terjemahan Dick Hartoko, Yogyakarta, Kanisius.
- Poerwadarminto, W.J.S, 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Priyono, 1982, *Indonesia Menari*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Purwaningsih, Ernawati, 2007," Air, Makna, Fungsi Dan Tradisi," dalam *Jantra* Vol. II, No, 3, Juni, p.126
- Sedyawati, Edi, 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta, Sinar Harapan.
- Smith, Jacqueline, 1985, terjemahan Ben Suharto, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta, Ikalasti
- Soedarsono, 1976, *Tari-Tarian Rakyat Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta, Akademi Seni Tari Indonesia.

- _____, 1977, *Tari-Tarian Indonesia I*, Jakarta, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen pendidikan dan Kebudayaan.
- _____, 1997, *Wayang Wong Drama Tari Ritual Kenegaraan Di Kraton Yogyakarta*, Yogyakarta, Gajah Mada University, Press.
- _____, 1999, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan Indonesia Dan Seni Rupa Yogyakarta*, Yogyakarta, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soerjo, Djoko, Soedarsono, Soekiman Djoko, 1985, *Gaya Hidup Masyarakat Di Pedesaan : Pola Kehidupan Sosial Ekonomi Dan Kebudayaan*, Yogyakarta, Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Suharto, Ben, 1987, " Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda, " dalam *Kertas Kerja Temu Wicara Etnomusikologi III di Medan*
- Sumintarsih 2007, " Dewi Sri Dalam Tradisi Jawa, " dalam *Jantra* Vol. I. No. 3 Juni
- Susilantini, Endah, 2007, " Mubeng Benteng Aktivasi Spiritual Masyarakat Yogyakarta, " dalam *Jantra* Vol. II, No 3, Juni.
- Wartono, Teguh, 1989, *Seni Tari Jawa*, Yogyakarta, Intan Pariwara.

B. Manuskrip :

Catatan Monografi Desa Sumber

Dokumen Padepokan Tjipto Boedojo

Peta Kabupaten Magelang

Peta Kecamatan Dukun

Peta Desa Sumber

Peta Dusun Tutup Ngisor

C. Narasumber

Damirih (78 th), Dalang, mantan pemimpin Padepokan Tjipto Boedojo

Danuri (80 th), keluarga Padepokan Tjipto Boedojo, putra kedua I Yoso Soedarmo

Darmawan (22 th), Penari, Mahasiswa ISI Surakarta, Putra I Sitras Anjilin

Dartosari (82 th), *Sesepuh* Dusun Tutup Ngisor

Hartoyo, Kepala Dusun Tutup Ngisor

Kartini (23 th), Penari dan pelatih Tari Kembar Mayang

Mardijah (43th), Mantan Penari Tari Kembar Mayang

Sitras Anjilin (47 th), Pimpinan Padepokan Tjipto Boedojo

Sulastri (54 th) Petani, Sinden, Warga gejiwan, cucu menantu I Yoso Soedarmo

Tjipto Miharso (72), Penari, Pengrawit, Dalang, Pelatih Tari

Untung (40 th), Penari, cucu I Yoso Soedarmo

D. Audio Visual

Ved Tari Kembar Mayang